

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi, utamanya di hal akses data, telah menjadikan pencarian informasi berlangsung lebih singkat dan hemat tenaga. Hanya dengan membuka mesin pencari seperti Google, berbagai informasi bisa didapat dengan beberapa detik pakai cara yang mudah. Kecepatan ini berikan kemudahan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Hadirnya internet membawa pergantian besar pada hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari bisa komunikasi lintas jarak dan waktu, menolong pekerjaan, menunjang studi, hingga mempermudah proses menemukan dan memahami informasi. Di dunia pendidikan, perkembangan ini dilihat pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, kreativitas, inovasi, kemampuan untuk adaptasi, serta penggunaan teknologi. Siswa pun makin terampil memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan pengetahuan baru (Rohman, 2022). Keterampilan metodologi dasar sangat perlu untuk orang-orang pada masa sekarang ini, dengan memanfaatkan revolusi industri ke empat dalam keseharian guna mengobati masalah sosial yang disebabkan karena kemajuan teknologi dan Revolusi Industri 4.0. Metode literasi harus dipelajari, khususnya dalam bidang pendidikan, agar generasi penerus bangsa cerdas dan mampu menjadi pesaing. (Nursyifa, 2019).

Keahlian literasi jadi kunci yang harus terus ditingkatkan oleh siswa agar mampu menjawab tantangan abad ke-21. Literasi tidak hanya berguna dalam kehidupan sehari-hari, tapi juga perannya besar dalam menunjang berhasilnya di dunia kerja. Pendidikan berperan penting dalam menyiapkan generasi yang memiliki kompetensi tersebut (Redhana, 2019). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), keterampilan abad ke-21 merupakan literasi dasar seperti membaca, menulis, berhitung, pengetahuan sains, keterampilan digital, literasi keuangan, pemahaman budaya, dan literasi kewarganegaraan. Ada teori lain mengenai kemampuan yang harus dimiliki manusia di abad 21 untuk menjalani keseharian. Menurut Trilling

dan Fadel (dalam Wijaya & Sudjimat, 2016), karakteristik utama abad ke-21 menitikberatkan pada keterampilan menjalani kehidupan dan karier, kemampuan untuk punya inovasi, serta penguasaan literasi media dan teknologi informasi. Pada abad ke-21, seseorang harus punya kemampuan yang lebih dari sekadar menanam benih dan membiasakan diri menanam. Pendidikan dapat mempermudah perolehan keterampilan yang dibutuhkan, karena bisa menghasilkan sumber daya manusia yang unggul memiliki manfaat sebagai modal untuk kemajuan suatu negara. Kemampuan literasi informasi harus dipelajari oleh siswa-siswi di era teknologi, terutama dalam hal mengakses informasi dan memahaminya. Kemendikbudristek (2024) mendefinisikan literasi finansial sebagai kecakapan yang meliputi pemahaman, keterampilan, dan kemampuan untuk menerapkan konsep pengelolaan keuangan secara bijak dan praktis dalam kehidupan sehari-hari, guna menunjang perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di era modern. Eisner menjelaskan bahwa multiliterasi di era digital mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, berkreasi dalam seni seperti melukis atau menari, serta berkomunikasi melalui berbagai media. Ia menegaskan bahwa literasi tidak hanya sebatas membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan memahami dan membangun makna melalui beragam bentuk representasi di lingkungan sekitar.

Wawasan Eisner ini sama dengan C. Luke dalam Yunus A, jikalau multiliterasi atau literasi pada era digital saat ini adalah kemampuan untuk melihat ilmu secara integratif, tematik, multimodal, dan interdisipliner. Kalarensi mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis (2007).

Istilah ini juga dikenal dengan istilah literasi atau keaksaraan, yang merupakan ialah varian khusus dari literasi. Saat ini, pengertian literasi secara umum dimengerti, yaitu literasi teknologi, literasi informasi, berpikir kritis, sadar lingkungan, dan kesadaran politik. Kemampuan literasi informasi tidak semata-mata bergantung pada kemampuan kognitif. Kemampuan literasi informasi dikatakan sebagai pendidikan sepanjang hayat, karena tidak hanya berguna selama proses pembelajaran, tetapi juga

menjadi senjata dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan pondasi dalam pengambilan keputusan. Indonesia mengawali perubahan dunia pendidikan pada abad ke-21 sebagai bagian dari proses induksi melalui pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya kurikulum yang terus berkembang. Usulan perubahan kurikulum dari perspektif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bibit penerus. Dalam laporan kurikulum darurat COVID-19, kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum Merdeka Belajar, menjadi bahan evaluasi. Hasilnya menunjukkan adanya penurunan dampak pandemi terhadap literasi sebesar 73% dan tambahan 86% terhadap numerasi. Dengan demikian, hal ini mendorong perlunya pengurangan jumlah bahan ajar (Anggraena, 2022).

Data Programme for International Student Assessment (PISA) OECD tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia posisinya di 62 dari 70 negara, termasuk dalam 10 peringkat terbawah. Kondisi ini diperburuk oleh pandemi COVID-19 yang menurunkan kemauan baca siswa, salah satunya akibat limit akses terhadap bahan bacaan (Iesha, 2023). Rendahnya keinginan baca di Indonesia juga dipengaruhi oleh kemauan baca yang masih rendah, distribusi sumber daya pendidikan yang belum merata, serta kualitas tenaga pendidik yang belum optimal (Anisa, 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memfasilitasi pengembangan minat serta bakat siswa, disertai pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kompetensi akademik. Melalui sinergi pembelajaran kolaboratif, diharapkan lahir suasana kelas yang kondusif dan progresif, yang menumbuhkan literasi siswa agar siap bersaing di kancah abad ke-21.

Untuk mendukung kemajuan teknologi dan peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah punya usaha untuk mengubah kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar. Untuk menciptakan generasi yang unggul, kemajuan dalam pendidikan harus dibarengin dengan kemajuan dalam

Firda Ferina, 2025

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN RQA (READING, QUESTIONING, ANSWERING) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 59 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber daya manusia; ini berarti kemajuan bukan hanya dalam hal infrastruktur dan teknologi, tetapi juga dalam hal sumber daya manusianya yang berkualitas. Untuk menghasilkan generasi yang punya keahlian di abad ke-21, tidak hanya bagi siswa yang pintar tetapi juga siswa yang memiliki keterampilan tambahan. Pendidikan IPS bertujuan membentuk generasi muda yang berkarakter baik, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Pembelajaran IPS diharapkan mengaitkan materi dengan *real life* agar mampu membantu siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan perantara kurikulum merdeka, pembelajaran IPS dialurkan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yakni peserta didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila dan memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menjalani perannya sebagai penduduk negara yang baik, dan mampu mengatasi permusuhan. Peserta didik harus dibiasakan dengan kemampuan berpikir kritis untuk menjadi orang yang baik. Ini karena agar mereka dapat melakukan peran dan fungsinya, mereka harus memiliki kemampuan berpikir kritis (Fauziyah, 2018, hlm. 19). Informasi massal yang dikumpulkan dari lingkungannya dapat berfungsi sebagai stimulus (Kurniawaty, 2022, Hal. 3685).

Pembelajaran yang hidup dan terpaku di murid dan guru saja bisa membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini, istilah "pembelajaran aktif" mengacu pada teori pembelajaran aktif yang umum. Depdiknas (2005, 2006, dan 2009). Menurut Depdiknas, "pembelajaran aktif" berarti guru harus membuat lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya dan mengemukakan ide. Selain hanya mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Peserta didik harus didorong turut partisipasi dalam pembelajaran aktif tentang social problem yang ada di lingkungan mereka. Oleh karena itu, selain meningkatkan kemampuan literasi mereka, peserta didik harus dilatih untuk menjadi lebih peduli, terbuka, cakap berkomunikasi, dan berkontribusi pada lingkungan sekitar mereka untuk memahami jati diri dan martabat mereka sendiri. Proses pembelajaran, terutama pembelajaran IPS,

Firda Ferina, 2025

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN RQA (READING, QUESTIONING, ANSWERING) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 59 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa. Namun, pembelajaran IPS di sekolah sering dianggap tidak menarik dan terlalu banyak bacaan dan hafalan. Akibatnya, mereka sering disepelekan. Pembelajaran IPS telah banyak berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi informasi.

Nuraini Panjaitan (2024), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran,” justru menemukan bahwa literasi digital belum memiliki pengaruh berarti terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di sekolah itu. Penyebabnya karena metode pembelajaran yang kurang efektif, sehingga minat baca dan bakat siswa di kelas tersebut jadi terhambat (Panjaitan, 2024, hlm. 86). Proses belajar jadi kurang maksimal jikalau guru tidak pakai strategi, model, metode, dan media yang tepat khususnya di mata pelajaran IPS. Contohnya, penelitian Ani Heryani (2022) menunjukkan kalau penggunaan media pembelajaran based on teknologi bisa meningkatkan kemampuan literasi siswa, yang akhirnya juga menaikkan motivasi dan hasil belajar mereka (Heryani, 2022, hlm. 26). Selain itu, Giati Anisah (2023) dalam penelitiannya dengan model pembelajaran The Big Six di MTs Kabupaten Tuban melihat bahwa siswa bisa memanfaatkan model tersebut dengan baik, sehingga mereka jadi lebih pintar dalam mencari dan menggunakan informasi. Siswa juga belajar mendapatkan informasi dengan lebih mudah, membuat keputusan, dan menjadi pembelajar mandiri (Anisah, 2023, hlm. 42). Kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran, media, dan model yang dipakai. Misalnya, penelitian Yulianti (2021) yang menemukan bahwa metode Double Loop Problem Solving (DLPS) bisa membantu siswa lebih baik dalam membaca dan memahami materi sejarah.

As-Tsauri (2022) menemukan jikalau strategi belajar yang gabungkan kegiatan baca, tanya, dan jawab di pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa bantu siswa di Tasdiqul Quran Multi-Intelligence SMP buat lebih paham informasi sekaligus asah kemampuan berpikir mereka. Dari sini

Firda Ferina, 2025

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN RQA (READING, QUESTIONING, ANSWERING) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 59 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelihatan banget kalau milih media, model, metode, dan strategi yang tepat punya pengaruh besar buat keberhasilan siswa, apalagi di zaman sekarang yang serba global. Hal yang mirip juga diungkapin sama Nuraini Panjaitan (2024), yang bilang kalau guru terus berusaha maksimal supaya literasi informasi siswa makin bagus.

Dalam mengajar, guru sebaiknya tidak terpaku pada cara lama, tetapi berani berinovasi dan mencoba ide-ide baru, terutama dalam pelajaran IPS. Proses belajar idealnya berpusat pada siswa, memberi mereka kesempatan untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan informasi sendiri, sementara guru berperan sebagai pembimbing. Pendekatan ini membuat siswa bisa mendapatkan pengetahuan melalui kerja sama dan interaksi dengan teman sekelas. Landasan pemikiran ini sesuai dengan teori konstruktivisme, yang dipengaruhi oleh pandangan Jean Piaget tentang perkembangan kognitif, serta Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan psikologis. Konstruktivisme menjadi penting dalam pembelajaran IPS karena saat ini pendidikan di Indonesia mendorong siswa untuk memiliki keterampilan hidup, daya ingat yang baik, dan pemahaman konsep, bukan sekadar menghafal materi. Menurut Suryanti dkk. (2022), pengetahuan terbentuk dari cara seseorang memandang sesuatu, pengalaman yang dialami, dan interpretasi yang dibuat, sehingga tidak hanya berasal dari pengamatan semata.

Dalam pandangan konstruktivisme, belajar itu bukan cuma soal menerima informasi dari guru, tapi juga bagaimana siswa aktif membentuk pemahamannya sendiri. Salah satu cara yang bisa dipakai adalah strategi Reading, Questioning, and Answering (RQA). Caranya cukup sederhana: siswa membaca materi secara mandiri, membuat pertanyaan dari apa yang dibaca, lalu mencoba menjawabnya. Tahapan ini membantu mereka memahami isi materi lebih dalam, melatih cara berpikir, dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Bahri, 2016). Saat menjawab, siswa bisa mencari sumber tambahan, mencoba eksperimen, atau berdiskusi, sehingga pemahaman jadi lebih mantap. Priantari (2012) menjelaskan bahwa strategi ini memang dirancang

Firda Ferina, 2025

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN RQA (READING, QUESTIONING, ANSWERING) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 59 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

supaya siswa sudah siap dengan materi sebelum kelas dimulai. Meski kadang ada hambatan di praktiknya, kebiasaan membaca dan memahami isi materi seperti ini bisa bikin mereka lebih mudah mengingat dan menemukan bagian-bagian penting dari pelajaran.

Penelitian Mulyadi (2014) menunjukkan bahwa strategi Reading, Questioning, and Answering (RQA) dapat membantu siswa mengasah keterampilan berpikir, yang berdampak positif pada hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran kurikulum Islam di tingkat SMA. Strategi ini menekankan tiga langkah utama, yaitu membaca materi, membuat pertanyaan terkait isi materi, lalu mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Hasil serupa ditemukan oleh Ummiyati (2022), yang membuktikan bahwa penerapan strategi RQA dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas VII di SMPN 3 Kota Ternate, apalagi jika didukung media pembelajaran seperti Kipin School. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berencana menerapkan strategi RQA di SMPN 59 Kota Bandung, khususnya dalam pembelajaran IPS, dengan tujuan meningkatkan literasi informasi siswa. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kreativitas guru dalam mengajar, pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pemanfaatan media sosial seperti Instagram untuk kegiatan belajar. Peneliti juga ingin melihat apakah strategi yang biasanya digunakan pada mata pelajaran IPA ini bisa sama efektifnya jika diterapkan pada IPS. Penelitian akan dilakukan dengan metode quasi experiment menggunakan kelas VIII sebagai kelas eksperimen dan kontrol, dan hasilnya diharapkan dapat mendukung tujuan pendidikan IPS, yaitu membentuk warga negara yang mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah di masyarakat pada era globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan literasi informasi antara sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran *Reading, Questioning, Answering* pada kelas eksperimen?

Firda Ferina, 2025

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN RQA (READING, QUESTIONING, ANSWERING) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 59 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kemampuan literasi informasi antara sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran konvensional pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan literasi informasi hasil post-test antara kelas eksperimen yang menerapkan strategi pembelajaran *Reading, Questioning, Answering* (RQA) dan kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional?
4. Seberapa besar pengaruh strategi *Reading, Questioning, Answering* (RQA) terhadap kemampuan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan perbedaan dalam kemampuan literasi informasi sejarah sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran *Reading, Questioning, Answering* di kelas eksperimen.
2. Memberi penjelasan tentang perbedaan dalam kemampuan pembelajaran IPS untuk memahami informasi sejarah sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
3. Mengamati perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran membaca, bertanya, dan menjawab dan kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional setelah perlakuan dilakukan.
4. Untuk mengetahui kekuatan pengaruh atau hubungan antara strategi pembelajaran RQA (*Reading, Questioning, Answering*) dengan kemampuan literasi informasi dalam pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat yang signifikan dan luas kepada berbagai pihak yang terkait dengan topik penelitian, termasuk:

Firda Ferina, 2025

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN RQA (READING, QUESTIONING, ANSWERING) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 59 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. **Manfaat/Signifikansi dari Segi Teoritis**

Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan strategi pembelajaran Membaca, Bertanya, dan Menjawab (RQA) dalam konteks pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya informasi dan wawasan dalam proses pembelajaran IPS. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan praktik guru dalam mengajar IPS, sekaligus memberi dorongan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka agar siap menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, tujuan utama Pendidikan IPS membentuk warga negara yang baik, berilmu, serta memiliki kepekaan tinggi terhadap lingkungan di tingkat nasional maupun internasional dapat tercapai.

2. **Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, bagi peneliti, proses penelitian menjadi sarana pembelajaran untuk memahami langkah-langkah penelitian yang tepat, sementara hasil temuan dapat dijadikan referensi berharga bagi penelitian selanjutnya. Kedua, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk lebih peduli terhadap lingkungan serta memanfaatkan pengetahuan mereka demi membantu sesama. Ketiga, bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memperkuat peraturan terkait pelaku perundungan dan merancang inovasi kebijakan untuk meningkatkan minat baca di Indonesia. Keseluruhan manfaat ini diharapkan mampu berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, berpendidikan, dan berdaya saing tinggi.

3. **Manfaat/Signifikansi dari Segi Kebijakan**

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia melalui peningkatan minat baca, yang pada akhirnya diharapkan mampu membentuk

keterampilan literasi yang baik dan melahirkan generasi muda yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah diharapkan menyediakan lebih banyak sarana dan prasarana pendukung, seperti layanan perpustakaan keliling dan akses wifi publik gratis di berbagai fasilitas pelayanan masyarakat, sehingga akses terhadap sumber pengetahuan menjadi lebih mudah dan merata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pendahuluan terdapat pada Bab I yang menguraikan tujuan dan ruang lingkup penelitian. Dalam bab ini, konteks masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian dibahas: pemanfaatan strategi pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) di SMPN 59 Kota Bandung untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi siswa IPS di SMPN 59. Selain itu, bab ini menguraikan masalah yang menjadi fokus penelitian dan hasil yang diharapkan, yang keduanya tercantum seperti yang diharapkan. Selain itu, bab ini menguraikan kerangka organisasi tesis untuk memudahkan penulisan dan menjelaskan manfaat penyelidikan.

BAB II terdapat informasi tinjauan pustaka yang membahas konsep, gagasan, dan informasi umum yang terkait dengan topik penelitian, serta teori yang digunakan untuk menganalisis masalah. Bab ini juga menguraikan landasan teori masalah, cara teori tersebut berhubungan dengan masalah yang diidentifikasi, dan ringkasan penelitian sebelumnya tentang subjek tersebut.

BAB III menjelaskan mengenai metodologi yang akan diterapkan. Semua pembahasan di bagian ini mencakup jenis penelitian, subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, metode pengumpulan data, alat yang digunakan, verifikasi data, serta analisis data.

Di Bab IV, terdapat pembahasan mengenai hasil dan analisis penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 59 Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Bab ini juga menyajikan penelitian yang telah dilaksanakan serta argumen yang mendukung atau menentang hipotesis yang telah dibahas.

Bab V merupakan bab terakhir dari disertasi yang berisi rekomendasi, implikasi, dan tindakan yang diusulkan untuk orang lain.

Firda Ferina, 2025

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN RQA (READING, QUESTIONING, ANSWERING) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 59 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu